UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 17-09-2026
Revised : 26-10-2026
Accepted : 31-10-2026

PENERAPAN MODEL *DEEP LEARNING* PADA MATA PELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA HINDU DAN BUDI PEKERTI KELAS XII DI SMA NEGERI 2 BANGLI

Oleh
Wayan Susilandari[1], I Nengah Sumantra[2], I Putu Agus Aryatnaya Giri[3]
Universitas Hindu Negeri I Gusti Bagus Sugriwa Denpasar, Bali, Indonesia
Slandari125@gmail.com[1], putugiri46@gmail.com[2], nengahsumantra1945@gmail.com[3]

Abstract

Strengthening students' character has become a crucial issue in education in the era of globalization, marked by the increasing prevalence of moral problems such as low levels of honesty, discipline, and spiritual awareness. Hindu Religious Education and Character Education play a strategic role in shaping these values; however, the learning process is still often dominated by conventional methods that lack depth. Therefore, the implementation of the deep learning model is considered an alternative approach that can foster reflective and contextual understanding of values. This study aims to describe the implementation of the deep learning model, identify the challenges faced by teachers along with the efforts made to overcome them, and analyze its impact on strengthening the character of twelfth-grade students at SMA Negeri 2 Bangli. This research employs a qualitative approach with a descriptive design, using observation, interviews, and documentation as data collection techniques. The data were analyzed using an interactive model involving data reduction, data display, and conclusion drawing. The results show that the implementation of deep learning is carried out through case analysis, value-based discussions, self-reflection, and connecting learning materials to real-life contexts. The challenges encountered include limited time, differences in students' abilities, and suboptimal student engagement, which are addressed through strengthening teaching strategies and providing motivation. The implementation of this model has a positive impact on strengthening students' character, particularly in enhancing honesty (Satya), discipline and responsibility (Dama), and spiritual awareness in daily life.

Keywords: *deep learning, student character, Satya, Dama, Spirituality*

Abstrak

Penguatan karakter siswa menjadi isu penting dalam dunia pendidikan di era globalisasi yang ditandai dengan meningkatnya berbagai permasalahan moral, seperti rendahnya kejujuran, kedisiplinan, dan kesadaran spiritual. Pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peran strategis dalam membentuk karakter tersebut, namun masih sering didominasi oleh metode konvensional yang kurang mendalam. Oleh karena itu, penerapan model pembelajaran *deep learning* dipandang sebagai alternatif yang mampu mendorong pemahaman nilai secara reflektif dan kontekstual. Penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *deep learning*, mengidentifikasi kendala yang dihadapi guru beserta upaya yang dilakukan, serta menganalisis dampaknya terhadap penguatan karakter siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Bangli. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis deskriptif, melalui teknik pengumpulan data berupa observasi, wawancara, dan dokumentasi. Data dianalisis menggunakan model interaktif melalui reduksi data, penyajian data, dan penarikan

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 17-09-2026
Revised : 26-10-2026
Accepted : 31-10-2026

kesimpulan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan *deep learning* dilakukan melalui kegiatan analisis kasus, diskusi nilai, refleksi diri, dan pengaitan materi dengan kehidupan nyata. Kendala yang dihadapi meliputi keterbatasan waktu, variasi kemampuan siswa, dan belum optimalnya keterlibatan semua siswa, yang diatasi melalui penguatan strategi pembelajaran dan pemberian motivasi. Penerapan model ini memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter siswa, khususnya dalam meningkatkan kejujuran (Satya), disiplin dan tanggung jawab (Dama), serta kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

Kata kunci: *deep learning*, karakter siswa, Satya, Dama, spiritual

I. PENDAHULUAN

Pendidikan pada hakikatnya tidak hanya berorientasi pada pengembangan kemampuan intelektual peserta didik, tetapi juga pada pembentukan karakter dan kepribadian yang bermoral. Di era globalisasi dan perkembangan teknologi digital yang semakin pesat, dunia pendidikan menghadapi tantangan yang kompleks akibat derasnya arus informasi, perubahan pola interaksi sosial, serta pengaruh budaya instan yang memengaruhi perilaku peserta didik. Siswa sekolah menengah atas, khususnya kelas XII, berada pada fase transisi menuju kedewasaan sehingga memerlukan penguatan karakter sebagai bekal dalam menghadapi kehidupan sosial, pendidikan tinggi, maupun dunia kerja. Pendidikan nasional menekankan pentingnya pembentukan manusia yang berakhlak mulia, bertanggung jawab, serta mampu menghadapi dinamika kehidupan modern (Labibatussolihah et al., 2025). Oleh karena itu, sekolah memiliki peran strategis dalam menghadirkan proses pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada aspek akademik, tetapi juga pembinaan karakter peserta didik.

Dalam konteks tersebut, Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti memiliki peranan penting dalam membentuk kepribadian siswa secara utuh. Pendidikan Agama Hindu tidak hanya mengajarkan aspek pengetahuan keagamaan, tetapi juga menanamkan nilai-nilai Dharma, etika, dan spiritualitas yang tercermin dalam kehidupan sehari-hari. Sri Purwanti dkk. menjelaskan bahwa pendidikan Hindu bertujuan membentuk *manava samskara*, yaitu proses pembinaan diri melalui pengembangan aspek pengetahuan, moral, dan spiritual. Nilai-nilai susila Hindu seperti Satya (kejujuran), Dama (pengendalian diri, disiplin, dan tanggung jawab), serta kesadaran spiritual menjadi landasan penting dalam pembentukan karakter siswa (Sri Purwanti, Linda Sari Dhevi, et al., 2025). Namun, realitas di lapangan menunjukkan bahwa permasalahan karakter siswa masih menjadi tantangan serius, seperti perilaku tidak jujur, kurang disiplin, rendahnya tanggung jawab, dan menurunnya kesadaran spiritual akibat pengaruh lingkungan sosial maupun media digital (Widiasanti & Suardika, 2021). Pendidikan juga dapat diarahkan dengan membangun karakter kearifan lokal (Herawan, 2024).

Permasalahan tersebut menuntut guru untuk menerapkan strategi pembelajaran yang mampu mengintegrasikan aspek kognitif, afektif, dan spiritual secara seimbang. Salah satu pendekatan yang dinilai relevan adalah model pembelajaran *deep learning*. Model pembelajaran ini menekankan pada pemahaman mendalam, kemampuan berpikir kritis, refleksi, serta pengaitan materi pembelajaran dengan konteks kehidupan nyata. *Deep learning* tidak hanya mendorong siswa menghafal materi, tetapi juga membantu siswa memahami makna, mengeksplorasi nilai, dan merefleksikan pengalaman belajar mereka secara mendalam (Lestari et al., 2024). Dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk menghayati ajaran Dharma melalui analisis

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 17-09-2026
Revised : 26-10-2026
Accepted : 31-10-2026

kasus moral, diskusi nilai, dan refleksi spiritual sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi secara lebih bermakna (Labibatussolihah et al., 2025).

Penerapan model pembelajaran *deep learning* di SMA Negeri 2 Bangli memiliki urgensi tersendiri berdasarkan hasil observasi awal yang menunjukkan masih perlunya penguatan karakter kejujuran (Satya), disiplin dan tanggung jawab (Dama), serta kesadaran diri spiritual pada siswa kelas XII. Masih ditemukan perilaku kurang disiplin dalam mengikuti pembelajaran, keterlambatan pengumpulan tugas, hingga rendahnya kesadaran dalam menerapkan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pemahaman siswa terhadap nilai karakter belum sepenuhnya terinternalisasi secara mendalam. Oleh karena itu, guru memerlukan strategi pembelajaran yang mampu menghubungkan materi ajar dengan pengalaman nyata siswa sehingga proses pembentukan karakter dapat berlangsung lebih efektif.

Beberapa penelitian terdahulu menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dan reflektif mampu membantu meningkatkan karakter siswa, namun kajian mengenai penerapan *deep learning* dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti masih relatif terbatas. Penelitian Selvi Handayani dkk. menunjukkan bahwa pembelajaran aktif dapat meningkatkan kedisiplinan siswa, tetapi belum secara khusus mengkaji proses internalisasi nilai melalui pendekatan *deep learning* (Selvi Handayani et al., 2025). Penelitian lain juga lebih banyak membahas pendidikan karakter secara umum tanpa memfokuskan pada penerapan strategi guru dalam membentuk karakter Satya, Dama, dan kesadaran spiritual pada pembelajaran Pendidikan Agama Hindu. Dengan demikian, penelitian ini memiliki kebaruan pada fokus kajian mengenai strategi guru dalam menerapkan model *deep learning* untuk memperkuat karakter siswa melalui pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di tingkat sekolah menengah atas.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk mendeskripsikan penerapan model *deep learning*, mengidentifikasi kendala dan upaya guru dalam penerapannya, serta menganalisis dampak model *deep learning* terhadap penguatan karakter siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Bangli. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis dalam pengembangan kajian pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan pendidikan karakter, serta memberikan manfaat praktis bagi guru dan sekolah dalam mengembangkan pembelajaran yang lebih reflektif, bermakna, dan efektif dalam membentuk karakter peserta didik.

II. METODE

Penelitian ini menggunakan metode deskriptif kualitatif untuk memahami strategi guru dalam menerapkan model deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti guna memperkuat karakter siswa, khususnya Satya (kejujuran), Dama (disiplin dan tanggung jawab), serta kesadaran diri spiritual. Penelitian dilaksanakan di SMA Negeri 2 Bangli pada Februari–Mei 2026. Subjek penelitian dipilih melalui teknik purposive sampling, yaitu guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti kelas XII serta siswa kelas XII. Sumber data terdiri atas data primer dan sekunder yang diperoleh melalui observasi atau pengamatan langsung secara nonpartisipan, wawancara semi-terstruktur, studi pustaka, dan dokumentasi. Data primer berasal dari hasil pengamatan proses pembelajaran dan wawancara, sedangkan data sekunder diperoleh dari dokumen sekolah, modul ajar, silabus, serta arsip kegiatan pembelajaran.

Penelitian ini menggunakan teori konstruktivisme, teori behaviorisme, dan konsep deep learning dalam pembelajaran. Instrumen penelitian meliputi pedoman observasi, pedoman wawancara, dan dokumentasi. Keabsahan data diperiksa melalui triangulasi sumber dan teknik

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 17-09-2026
Revised : 26-10-2026
Accepted : 31-10-2026

untuk memastikan kesesuaian informasi yang diperoleh. Selanjutnya, data dianalisis menggunakan model Miles dan Huberman melalui tiga tahapan, yaitu reduksi data, penyajian data, serta penarikan kesimpulan dan verifikasi, sehingga diperoleh gambaran yang sistematis mengenai penerapan deep learning dalam penguatan karakter siswa.

III. PEMBAHASAN

SMA Negeri 2 Bangli merupakan salah satu sekolah menengah atas Negeri di Kabupaten Bangli yang memiliki komitmen dalam membentuk peserta didik yang unggul, berkarakter, dan berprestasi. Sekolah ini berlokasi di Jalan Nusantara, Kelurahan Kubu, Kecamatan Bangli, Kabupaten Bangli, Provinsi Bali dan telah terakreditasi A sejak berdiri pada tahun 1986. Selain berorientasi pada peningkatan prestasi akademik, SMA Negeri 2 Bangli juga menekankan penguatan karakter siswa melalui kegiatan pembelajaran, kegiatan keagamaan, serta program sekolah yang mendukung pembentukan moral dan spiritual peserta didik.

SMA Negeri 2 Bangli memiliki sarana dan prasarana yang cukup memadai untuk mendukung proses pembelajaran. Fasilitas yang tersedia meliputi ruang kelas yang dilengkapi media pembelajaran digital, perpustakaan, laboratorium, serta pura sekolah yang digunakan dalam kegiatan keagamaan siswa. Keberadaan fasilitas tersebut mendukung pelaksanaan pembelajaran yang lebih aktif, interaktif, dan reflektif, khususnya pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

Berdasarkan data penelitian, pegawai SMA Negeri 2 Bangli, jumlah guru yang aktif tercatat sebanyak 56 orang, terdiri atas 29 guru laki-laki dan 27 guru perempuan, dengan rata-rata usia sekitar 42 tahun. Hal tersebut menunjukkan bahwa tenaga pendidik di SMA Negeri 2 Bangli berada pada usia produktif dan memiliki pengalaman mengajar yang cukup baik dalam mendukung proses pembelajaran di sekolah.

Adapun jumlah peserta didik di SMA Negeri 2 Bangli tercatat sebanyak 750 siswa yang tersebar pada kelas X, XI, dan XII. Jumlah siswa perempuan lebih dominan dibandingkan siswa laki-laki, namun secara umum jumlah peserta didik di setiap kelas tergolong seimbang.
Berdasarkan data statistik siswa SMA Negeri 2 Bangli, jumlah peserta didik tercatat sebanyak 750 siswa, yang terdiri atas 334 siswa laki-laki dan 416 siswa Perempuan, dengan rata-rata usia siswa berada pada kisaran 16,5 tahun yang sesuai dengan jenjang pendidikan sekolah menengah atas.

3.1 Penerapan Model Deep learning pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terhadap Penguatan KarakterSiswa Kelas XII SMA Negeri 2 Bangli

Penerapan model deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Bangli dilakukan melalui tahapan perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada penguatan karakter siswa kelas XII. Dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga membangun pemahaman mendalam serta menghubungkan materi dengan kehidupan nyata siswa sehingga nilai-nilai karakter dapat diinternalisasi secara lebih bermakna.

3.1.1 Perencanaan Pembelajaran Berbasis Deep learning

Guru Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti menyusun pembelajaran berbasis deep learning dengan mengaitkan materi ajar dengan pengalaman kehidupan sehari-hari siswa. Guru berusaha menciptakan pembelajaran yang tidak hanya berorientasi pada pemahaman konsep, tetapi juga pada pembentukan kesadaran moral dan spiritual siswa. Guru Pendidikan Agama Hindu menyatakan bahwa dalam penyusunan pembelajaran, materi ajar dikaitkan dengan sikap

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 17-09-2026
Revised : 26-10-2026
Accepted : 31-10-2026

siswa di lingkungan sekolah maupun keluarga sehingga siswa mampu memahami dan menerapkan ajaran Dharma dalam kehidupan sehari-hari (Hasil Wawancara, 6 Maret 2026). Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru telah menerapkan pembelajaran yang bersifat kontekstual dan reflektif. Kegiatan pembelajaran dirancang melalui penggunaan pertanyaan pemantik, studi kasus, dan refleksi pembelajaran yang bertujuan melatih kemampuan berpikir kritis siswa. Pembelajaran yang menghubungkan materi dengan realitas kehidupan juga sejalan dengan konsep Tri Hita Karana yang menekankan keharmonisan hubungan manusia dengan Tuhan, sesama manusia, dan lingkungan. Melalui perencanaan tersebut, guru berupaya membangun pembelajaran yang lebih bermakna sehingga siswa tidak hanya memahami materi secara teoritis, tetapi juga mampu menginternalisasi nilai Satya, Dama, dan kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

3.1.2 Pelaksanaan Pembelajaran Berbasis Deep learning

Pembelajaran berbasis deep learning menunjukkan adanya perubahan dinamika pembelajaran di kelas yang lebih aktif, partisipatif, dan berpusat pada siswa. Guru berperan sebagai fasilitator yang memberikan kesempatan kepada siswa untuk berdiskusi, bertukar pendapat, dan memecahkan masalah secara bersama-sama. Kegiatan pembelajaran dilakukan melalui diskusi kelompok, presentasi, tanya jawab, dan refleksi bersama mengenai penerapan nilai-nilai ajaran Hindu dalam kehidupan sehari-hari. Sebagaimana diungkapkan oleh Mudita selaku guru Pendidikan Agama Hindu bahwa siswa dibagi ke dalam kelompok kecil untuk membahas penerapan nilai Tri Hita Karana di lingkungan sekolah, kemudian hasil diskusi dipresentasikan dan ditanggapi oleh kelompok lain (Hasil Wawancara, 6 Maret 2026).

Pelaksanaan pembelajaran tersebut menunjukkan bahwa model deep learning mampu menciptakan interaksi belajar yang lebih aktif dan kolaboratif. Siswa tidak hanya menerima informasi dari guru, tetapi juga membangun pemahaman melalui pengalaman belajar dan interaksi sosial. Kegiatan diskusi dan presentasi juga melatih siswa untuk berani mengemukakan pendapat, menghargai pandangan teman, serta bertanggung jawab terhadap tugas kelompok. Hal ini menunjukkan bahwa penerapan deep learning tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter kerja sama, disiplin, tanggung jawab, dan keberanian berpendapat. Meskipun pada tahap awal masih terdapat siswa yang pasif, secara bertahap siswa mulai menunjukkan peningkatan partisipasi dan keterlibatan dalam pembelajaran.

3.1.3 Evaluasi Pembelajaran Berbasis Deep learning

Pada tahap evaluasi pembelajaran, guru tidak hanya melakukan penilaian terhadap hasil belajar kognitif siswa, tetapi juga menilai perkembangan karakter siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Penilaian dilakukan melalui observasi sikap, penilaian proses diskusi, presentasi, dan refleksi diri siswa. Guru memperhatikan aspek keaktifan, kerja sama, tanggung jawab, serta sikap siswa selama mengikuti pembelajaran. Sebagaimana diungkapkan oleh Mudita selaku guru Pendidikan Agama Hindu bahwa penilaian tidak hanya dilihat dari nilai ujian, tetapi juga dari bagaimana siswa bersikap, bekerja sama, dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung (Hasil Wawancara, 6 Maret 2026).

Pelaksanaan evaluasi tersebut menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis deep learning telah menerapkan penilaian autentik yang menilai aspek kognitif, afektif, dan psikomotor secara menyeluruh. Penilaian karakter dilakukan secara berkelanjutan melalui lembar observasi sehingga guru dapat melihat perkembangan sikap siswa dari waktu ke waktu. Dalam konteks Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti, evaluasi ini juga menjadi sarana pembinaan karakter melalui internalisasi nilai-nilai spiritual dan moral. Dengan demikian, evaluasi

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 17-09-2026
Revised : 26-10-2026
Accepted : 31-10-2026

pembelajaran tidak hanya berfungsi sebagai alat ukur hasil belajar, tetapi juga sebagai upaya membentuk karakter siswa agar memiliki sikap jujur (Satya), disiplin dan tanggung jawab (Dama), serta kesadaran spiritual dalam kehidupan sehari-hari.

3.2 Kendala yang dihadapi Guru dan Upaya yang Dilakukan dalam Penerapan Deep learning

Penerapan model deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Bangli tidak terlepas dari berbagai kendala yang dihadapi guru maupun siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Kendala tersebut berkaitan dengan keterbatasan waktu pembelajaran, perbedaan kemampuan siswa dan proses adaptasi siswa terhadap pola belajar yang lebih aktif dan partisipatif.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mudita selaku guru Pendidikan Agama Hindu, salah satu kendala utama dalam penerapan deep learning adalah keterbatasan waktu pembelajaran karena model ini membutuhkan proses yang lebih panjang dibandingkan pembelajaran konvensional. Pembelajaran tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga melibatkan diskusi, eksplorasi, dan refleksi siswa. Selain itu, perbedaan kemampuan siswa juga menjadi tantangan karena tidak semua siswa mampu langsung aktif dalam proses pembelajaran. Kondisi ini sejalan dengan pandangan Dliyaul Haq dan Prasetiyo (2025) yang menyatakan bahwa deep learning membutuhkan waktu yang cukup untuk membangun pemahaman siswa secara mendalam.

Selain kendala yang dialami guru, siswa juga mengalami kesulitan terutama pada tahap awal penerapan pembelajaran berbasis deep learning. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XII SMA Negeri 2 Bangli, siswa mengaku belum terbiasa mengikuti pembelajaran yang menuntut mereka aktif berdiskusi dan menyampaikan pendapat. Sebelumnya siswa lebih sering menerima penjelasan guru secara langsung sehingga membutuhkan waktu untuk menyesuaikan diri dengan pola pembelajaran yang baru. Fenomena ini menunjukkan adanya perubahan budaya belajar dari pembelajaran pasif menuju pembelajaran yang lebih aktif dan mandiri. Hal tersebut juga sejalan dengan teori behavioristik yang menyatakan bahwa perubahan perilaku memerlukan proses pembiasaan dan penguatan secara berkelanjutan (Fidienillah, 2024).

Dalam mengatasi berbagai kendala tersebut, guru melakukan beberapa upaya yang bertujuan untuk: (1) melatih keberanian siswa dalam menjawab dan menyampaikan pendapat melalui pertanyaan pemantik sederhana; (2) menciptakan suasana belajar yang nyaman melalui diskusi kelompok kecil; dan (3) meningkatkan motivasi serta rasa percaya diri siswa agar tidak takut melakukan kesalahan selama proses pembelajaran.

Berdasarkan hasil wawancara dengan Mudita selaku guru Pendidikan Agama Hindu, pemberian motivasi dilakukan untuk membangun rasa percaya diri siswa agar lebih aktif dalam pembelajaran. Guru menekankan bahwa siswa tidak perlu takut salah selama mereka mau mencoba dan terlibat dalam diskusi. Strategi tersebut menunjukkan bahwa guru tidak hanya berperan sebagai fasilitator pembelajaran, tetapi juga sebagai motivator yang membantu siswa beradaptasi dengan pembelajaran berbasis deep learning. Strategi tersebut sejalan dengan konsep scaffolding dalam teori konstruktivisme yang menekankan pemberian bantuan secara bertahap kepada siswa hingga mampu belajar secara mandiri (Prakash Chand, 2023).

Hasil penelitian menunjukkan bahwa meskipun terdapat berbagai kendala dalam penerapan deep learning, secara bertahap siswa mulai menunjukkan peningkatan dalam keaktifan, keberanian berpendapat, serta keterlibatan dalam proses pembelajaran. Dengan

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 17-09-2026
Revised : 26-10-2026
Accepted : 31-10-2026

demikian, penerapan model deep learning tidak hanya berpengaruh terhadap pemahaman siswa, tetapi juga terhadap perkembangan karakter dan kemampuan sosial siswa dalam pembelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

3.3 Dampak Penerapan Model Deep learning terhadap Penguatan Karakter Siswa

Penerapan model deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti di SMA Negeri 2 Bangli memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter siswa. Dampak tersebut terlihat pada: (1) meningkatnya nilai Satya melalui sikap sosial dan etika siswa dalam proses pembelajaran; (2) berkembangnya sikap tanggung jawab dan disiplin; serta (3) meningkatnya sikap religius siswa.

Penerapan pembelajaran berbasis deep learning memberikan dampak terhadap penguatan nilai Satya melalui sikap sosial dan etika siswa. Proses pembelajaran yang dilakukan melalui kerja kelompok dan diskusi membuat siswa belajar untuk saling membantu, bekerja sama, menghargai pendapat orang lain, serta menunjukkan sikap jujur dan bertanggung jawab selama proses pembelajaran berlangsung. Siswa belajar berbagi tugas dan mencari jalan tengah ketika terjadi perbedaan pendapat dalam diskusi kelompok. Kondisi tersebut menunjukkan berkembangnya nilai Satya yang tercermin melalui sikap menghargai, keterbukaan, dan etika sosial siswa dalam pembelajaran.

Nilai tersebut sejalan dengan konsep Tat Twam Asi dalam ajaran Hindu yang mengajarkan pentingnya saling menghormati dan menjaga hubungan harmonis antarsesama manusia. Nilai Tat Twam Asi juga berkaitan dengan penerapan Satya, karena kejujuran dan integritas tidak hanya tercermin dalam perkataan, tetapi juga melalui sikap menghargai dan memperlakukan orang lain secara baik dan etis. Selain itu, ajaran Ṛgveda X.191.2 juga menekankan pentingnya kebersamaan dan persatuan dalam kehidupan sosial. Dalam pembelajaran deep learning, nilai-nilai tersebut tercermin melalui aktivitas diskusi dan kerja kelompok yang melatih siswa untuk membangun komunikasi yang baik serta menghargai pendapat orang lain. Temuan penelitian ini juga didukung oleh Labibatussolihah et al. (2025) yang menyatakan bahwa pembelajaran kolaboratif mampu meningkatkan interaksi sosial dan keterampilan komunikasi siswa.

Selain berdampak terhadap sikap sosial dan etika, penerapan model deep learning juga memberikan pengaruh terhadap tanggung jawab dan disiplin siswa. Pembelajaran yang dilakukan melalui diskusi kelompok dan presentasi mendorong siswa untuk lebih aktif serta bertanggung jawab terhadap tugas yang diberikan. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XII SMA Negeri 2 Bangli, siswa merasa harus ikut berperan aktif dalam kelompok agar tugas dapat diselesaikan dengan baik. Kondisi tersebut secara tidak langsung melatih siswa untuk lebih disiplin dalam mempersiapkan diri mengikuti diskusi maupun presentasi.

Ajaran Hindu juga menekankan pentingnya tanggung jawab dan disiplin dalam menjalankan kewajiban sebagaimana tertuang dalam Bhagavadgita III.19 yang mengajarkan bahwa setiap individu hendaknya melaksanakan tugas dan kewajibannya dengan sungguh-sungguh. Dalam konteks pembelajaran deep learning, siswa dilatih untuk menjalankan tanggung jawab melalui aktivitas kelompok, diskusi, dan presentasi sehingga terbentuk kebiasaan disiplin dalam belajar. Temuan ini sejalan dengan penelitian Nurlailah dan Julkifli (2025) yang menyatakan bahwa deep learning mampu membentuk karakter tanggung jawab dan disiplin melalui keterlibatan aktif siswa dalam pembelajaran.

Penerapan pembelajaran berbasis deep learning juga memberikan dampak terhadap sikap religius siswa karena proses pembelajaran tidak hanya berfokus pada pemahaman materi, tetapi

UPADHYAYA:
JURNAL PENELITIAN PENDIDIKAN
FAKULTAS DHARMA ACARYA
UNIVERSITAS HINDU NEGERI
I GUSTI BAGUS SUGRIWA DENPASAR

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 17-09-2026
Revised : 26-10-2026
Accepted : 31-10-2026

juga pada penghayatan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari. Berdasarkan hasil wawancara dengan siswa kelas XII SMA Negeri 2 Bangli, siswa mengaku lebih memahami makna ajaran agama dan mulai menyadari pentingnya menerapkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pembelajaran yang dilakukan melalui diskusi, refleksi, dan pengaitan materi dengan kehidupan nyata membantu siswa memahami bahwa ajaran agama tidak hanya bersifat teoritis, tetapi juga harus diwujudkan dalam perilaku sehari-hari.

Hal tersebut sejalan dengan ajaran Bhagavadgita III.21 yang menegaskan bahwa perilaku yang baik akan menjadi teladan bagi orang lain. Dalam konteks pembelajaran deep learning, siswa didorong untuk memahami dan menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam sehingga mampu menerapkannya dalam kehidupan sosial maupun spiritual. Temuan penelitian ini juga sejalan dengan Sri Purwanti et al. (2025) yang menyatakan bahwa internalisasi nilai keagamaan dapat terbentuk ketika siswa mampu menghubungkan ajaran agama dengan pengalaman hidup mereka secara langsung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan model deep learning tidak hanya berdampak terhadap peningkatan pemahaman akademik siswa, tetapi juga berpengaruh terhadap penguatan nilai Satya melalui sikap sosial dan etika siswa. Nilai Satya tercermin melalui sikap jujur, tanggung jawab, kemampuan bekerja sama, serta sikap saling menghargai dalam proses pembelajaran. Dengan demikian, pembelajaran berbasis deep learning mampu menciptakan proses pembelajaran yang lebih bermakna, reflektif, kolaboratif, dan holistik dalam Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti.

IV. SIMPULAN

Berdasarkan Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan mengenai penerapan model pembelajaran deep learning pada mata pelajaran Pendidikan Agama Hindu dan Budi Pekerti terhadap penguatan karakter siswa kelas XII di SMA Negeri 2 Bangli, dapat disimpulkan bahwa: (1) penerapan model deep learning telah dilaksanakan melalui tahap perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran yang berorientasi pada pemahaman mendalam, sehingga pembelajaran menjadi lebih aktif, kritis, dan reflektif; (2) terdapat beberapa kendala, seperti keterbatasan waktu, perbedaan kemampuan siswa, kebiasaan belajar pasif, dan kurangnya rasa percaya diri siswa, namun guru berupaya mengatasinya melalui diskusi kelompok, pertanyaan pemantik, dan pemberian motivasi; dan (3) penerapan model deep learning memberikan dampak positif terhadap penguatan karakter siswa, terutama pada nilai religius, kejujuran (Satya), disiplin dan tanggung jawab (Dama), kerja sama, serta keberanian dalam menyampaikan pendapat.

Daftar Pustaka

Arimbawa, I. G. A., Bawa Atmadja, N., & Natajaya, N. (2018). Peran Guru Pendidikan Agama Hindu Dalam Membangun Nilai Karakter Siswa Melalui Implementasi Tri Hita Karana. IVCEJ, 1(1), 31–38.

Dliyaul Haq, M., & Prasetiyo, N. T. (2025). Deep learning Sebagai Pendekatan Transformasional Dalam Pendidikan: Sebuah Tinjauan Literatur. Jurnal Studi Guru Dan Pembelajaran, 8(3).

Fidienillah, F. F. (2024). Penerapan Teori Belajar Behavioristik Untuk Membentuk Karakter Disiplin Siswa Sekolah Dasar. Journal Education And Government Wiyata, 2(1), 1–8.

VOLUME 7 NOMOR 2 Oktober 2026
ISSN : 2827-9034 (ONLINE)
http://ojs.uhnsugriwa.ac.id/index.php/UP
Recived : 17-09-2026
Revised : 26-10-2026
Accepted : 31-10-2026

Hasanuddin, M. N., Rohmad, M. A., & Wachidah, H. N. (2025). Penerapan Deep learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Di Sekolah Menengah Atas Negeri. Paradigma: Jurnal Filsafat, Sains, Teknologi, Dan Sosial Budaya, 31(2), 263–269.

Herawan, K. D. (2024). The role of an understanding of educational philosophy in developing a local content curriculum (Case study at PGRI 6 Denpasar Vocational School). Jurnal Eduscience, 11(1). https://doi.org/10.36987/jes.v11i1.5579

Ketut Sudarsana, I., & Mastini, G. N. (2025). The Role Of Hindu Religious Education In Instilling Character Values In The Young Generation In The Digital Era. Jayapangus Press Jurnal Penelitian Agama Hindu, 9(2).

Khotimah, D. K., & Abdan, M. R. (2025). Analisis Pendekatan Deep learning Untuk Meningkatkan Efektivitas Pembelajaran PAI Di SMKN Pringkuku. Jurnal Pendidikan Dan Pembelajaran Indonesia (JPPI), 5(2), 866–879.

Labibatussolihah, Wiyanarti, E., Adriani, N. M., Fathiraini, N., & Nurul Fazri, S. (2025). Penerapan Pembelajaran Mendalam (Deep learning) Berbasis Pjbl Dalam Kurikulum Merdeka. Jurnal SOLMA, 14(3), 5115–5124.

Lestari, N. A. P., I Made Sutajaya, & I Wayan Suja. (2024). Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah Dasar Dengan Menerapkan Konsep Tri Hita Karana. Jurnal Ilmiah Pendidikan Citra Bakti, 11(1), 139–151.

Nurlailah, N., & Julkifli, J. (2025). Strategi Pembelajaran Deep learning Dalam Mengembangkan Karakter Bernalar Kritis Berbasis Profil Pelajar Pancasila Pada Siswa Kelas V SDN 1 Dompu. DIKSI: Jurnal Kajian Pendidikan Dan Sosial, 6(2), 273–278.

Prakash Chand, S. (2023). Constructivism In Education: Exploring The Contributions Of Piaget, Vygotsky, And Bruner. International Journal Of Science And Research (IJSR), 12(7), 274–278.

Sri Purwanti, E., Linda Sari Devi, P., Janiasih, N., Novi Parmiyanti, K., & Wayan Widastri, N. (2025). Internalisasi Nilai Pendidikan Agama Hindu Dalam Bhagavata Purana Sebagai Upaya Pembentukan Karakter Spiritual Siswa. PRAMANA Jurnal Hasil Penelitian, 5(2), 122–131.

Wartini, M. S., Ketut Massujana, I., Rahayu, K. S., Sumeitri, N. N., & Sutarman, W. (2025). Tri Hita Karana And Character Education: Developing A Local Wisdom-Based Learning Model To Improve The Quality Of Education. JICN: Jurnal Intelek Dan Cendikiawan Nusantara, 2(5).

Widiasanti, N. M., & Suardika, I. K. (2021). Penerapan Pendidikan Agama Hindu Dan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa. Cetta: Jurnal Ilmu Pendidikan, 4(4), 771–783.

Xu, Z., Yang, J., Zhang, H., & Liu, T. (2025). The Impact Of Teachers' Teaching Strategies On Students' Deep learning In Online Learning Environments. Frontiers In Education, 10.